

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
DAN METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
(Kuasi Eksperimen Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis)**

Estu Niana Syamiya
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
estumiana@yahoo.com

ABSTRAK

Ide penelitian ini adalah upaya mengembangkan kualitas pendidikan dengan adanya perubahan paradigma dari *teacher center* menuju *student center*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat perlakuan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan metode pembelajaran *Discovery* pada mata pelajaran ekonomi. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen, dengan bentuk *Nonequivalent (Pretest and posttest) Control Group Design*. Teknik analisis data dengan *statistic parametric* yang meliputi uji beda rata-rata, *gain score* dan perhitungan *effect size* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran *Discovery*.

Kata kunci : Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, Kemampuan Berpikir Kritis.

I. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan, dengan adanya perubahan paradigma dari pengajaran yang berfokus kepada aktivitas guru (*teacher center*) menuju pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa (*student center*). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lorin dan David (2010:12) bahwa klasifikasi tujuan pembelajaran dalam rangka taksonomi pendidikan ini membantu guru merencanakan secara sistematis cara yang efektif untuk memfasilitasi siswa mempelajari tujuan pembelajaran. hal ini diperkuat dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh piaget dalam buku Budiningsih (2012 : 17) bahwa konstruktivisme yaitu pembelajaran aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, dan pembentukan ini aris dilakukan oleh siswa, sementara guru dalam konstruktivisme berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir.

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan salah satunya di sekolah. Bila siswa tidak memiliki kemampuan beripikir kritis, maka proses pembelajaran menjadi pasif. Berbanding terbalik dengan ciri siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu bertanya dalam proses Pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa siswa dituntut aktif dalam prosen pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.

Dalam kurikulum 2013 di SMK, untuk pembelajaran untuk pelajaran ekonomi diberikan porsi tersendiri, terisah dengan materi sosial yang lain menjadi pelajaran pengantar ekonomi bisnis. Pengantar ekonomi bisnis ini adalah mata elajaran yang harus diberikan kepada semua program keahlian, sedangkan untuk materinya sendiri didalamnya lebih menyangkut materi ekonomi. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dantindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan, kegiatan produksi,

konsumsi dan distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan pada fenomena empiric ekonomiyang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungan dan mengambil manfaa untuk kehidupannya yang baik.

SMK 1 Bandung merupakan tempat penelitian. Sekolah ini salah satu sekolah kejuruan favorit diKota Bandung. Akan tetapi pada proses pembelajarannya tidak semua siswa dari sekolah tersebut mengukir prestasi. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran pengantar ekonomi bisnis diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa masih kurang berperan aktif. Siswa lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan guru dikelas dan kurang adanya *feedback* yang baik dengan mengajukan pertanyaan pada guru pengajar. Tentu hal ini bertentangan dengan kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 ingin merubah gaya berfikir yang berawal *teacher center* menjadi *student center*. Siswa yang kurang berperan aktif dapat disebabkan kemampuan berpikir kritisnya rendah, hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata kelas dibawah standar kelulusan minimum.

NO	KELAS	NILAI RATA-RATA	KKM
1	X PM 1	69,66	75
2	X PM 2	70,56	75
3	X PM 3	72,91	75
4	X PM 4	65,06	75
RATA-RATA NILAI		69,54	

Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis
Kompetensi Keahlian Pemasaran
(sumber : Nilai Guru Kelas PM X SMK)

Dari hasil belajar siswa pemasaran kelas X memperlihatkan bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil masih rendah. Selain dari hasil nilai rata-rata kelas untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa rendah, peneliti menggunakan pra penelitian dengan menyebarkan soal-soal dan berikut hasilnya.

SKOR	JUMLAH SISWA	PRESENTASE
10		
20		
30		
40	10	32,3%
50	15	48,4%
60	4	12,9%
70	2	6,40%
80		
90		
100		
JUMLAH	31	100 %

Analisis Soal Pra Penelitian
Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis Kelas X PM 4)
(sumber: hasil observasi lapangan)

Dari data-dat diatas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dibuktikandengan nilai rata-rata kelas yang belum mencapai standar KKM dan data pra penelitian dengan menyebarkan soal, diperoleh nilai siswa masi rendah.

Menurut Richard Parker (1986:5) bahwa

“Critical Thinking as fair mindedly interpreting, analyzing, or evaluating information, arguments or experiences with a set of reflective attitude skills, and abilities to guide our thoughts, beliefs, and actions”

Richard Parker menerangkan bahwa berpikir kritis menafsirkan adil dengan pikiran, menganalisis, mengevaluasi atau informasi, argumentasi atau pengalaman dengan satu set keterampilan sikap reflektif, dan kemampuan untuk membimbing pikiran, keyakinan dan tindakan.

Dari penjelasan Richard Parker di atas, peneliti beranggapan perlu adanya suatu metode dan strategi pembelajaran yang tepat yang mampu membuat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Seorang guru harus menguasai beberapa metode agar dapat memilih dan menggunakan metode yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Salah satu untuk mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis siswa SMK yaitu metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL), hal ini diperkuat dengan pendapat Seng dalam buku Suparno (2013:5) pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal yang diungkapkan Seng sejalan dengan pendapat Victor Forrester (2004) dalam jurnalnya mengatakan bahwa metode Problem Based Learning tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan belajar yang spesifik misalnya konstruksi pengetahuan dan penalaran.

Metode Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dalam proses pembelajarannya siswa dihadapkan pada masalah sebagai stimulus yang menjadi fokus dan harus dipecahkan dalam aktivitas belajar. Metode Problem Based Learning sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga disampaikan oleh Duch, Groh and Allen dalam buku Savery (2006:12) bahwa

The methods used in PBL and the specific skill development, including the ability think critically, analyze and solve complex, real world problems, to find, evaluate, and use appropriate learning resources; to work cooperatively to demonstrate effective communications skills, and to use content knowledge and intellectual skill to become continual learners.

Menerangkan bahwa

Metode yang digunakan dalam PBL dan pengembangan keterampilan khusus, termasuk kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisa dan memecahkan masalah nyata, untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang tepat; untuk bekerja sama untuk menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan intelektual konten untuk menjadi pembelajar yang terus menerus.

Selain metode problem based learning ada juga metode discovery learning yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode discover adalah teori belajar dimana proses pembelajaran tidak disajikan dengan pelajaran bentuk final tetapi siswa diharuskan mengorganisasi sendiri.

Dalam mengaplikasikan metode discovery learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Menurut Brunner dalam buku Slameto (2003:11) mengatakan bahwa dalam proses belajar mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan, dan dalam upaya meningkatkan belajar perlu lingkungan dimana dinamakan "Discovery Learning" siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

Selanjutnya menurut Ballew (1967:2) mengutarakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran discovery learning adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Mengacu kepada paparan di atas, dan dalam upaya dan memecahkan masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SMK 1 Bandung.

RUMUSAN PENELITIAN

Adapun rumusan masalah secara spesifik dalam penelitian yaitu (1) apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode problem based learning? (2) apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Discovery Learning? (3) apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran konvensional? (4) apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara metode pembelajaran discovery learning dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional? (5) apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara pembelajaran dengan metode pembelajaran PBL dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran discovery learning?

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Slameto (2003:13) menyatakan bahwa "belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran kognitif. Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2010:88) dalam aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Pandangan kognitivisme ini membawa kepada sebuah pemahaman bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan, yakni

belajar. Beberapa teori belajar berdasarkan aliran kognitif ini antara lain teori gestalt, teori medan, teori belajar bermakna Ausubel, teori penemuan Bruner, teori kognitif Bandura dan teori Piaget.

Selain teori kognitif, teori belajar konstruktivisme memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Menurut Abdorrahman Ginting (2012:30) mengemukakan bahwa implikasi teori konstruktivisme adalah pembelajaran harus disediakan bahan ajar yang secara konkrit terkait dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Peranan guru pada teori konstruktivisme ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa (Eveline Siregar dan Hartinara, 2010:41). Adapun implikasi dari teori konstruktivisme terhadap pendidikan ekonomi adalah : (1) mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar (2) guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon, (3) mendorong siswa berpikir kritis, (4) siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lain, (5) siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi, (6) guru memberikan data mentah, sumber utama, dan materi interaktif.

Dari kedua teori belajar di atas dapat menghasilkan pola berfikir secara kritis. Menurut John Dewey dalam buku Alec Fisher (2007:2) berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, persisten (terus menerus) dan meneliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dari sudut alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Salah satu kontributor terkenal mengenai berpikir kritis adalah Robert Ennis yang mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang dipercaya atau dilakukan, menurut Ennis dalam buku Prabawati (2011:40) ada beberapa indikator yang mempengaruhi berpikir kritis, yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) membuat klasifikasi lanjut, (5) strategi dan taktik.

Metode pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme adalah metode pembelajaran Problem Based Learning. Menurut Trianto (2010:5) metode pembelajaran Problem Based Learning ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan.

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan berfikir kritis selain problem based learning adalah metode pembelajaran discovery. Dalam mengaplikasikan metode discovery learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Menurut Budhianingsih dalam Cahyo (2013:101) menyebutkan bahwa discovery learning adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif, untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Pada intinya, model pembelajaran discovery learning ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif/kritis. Metode ini juga mengubah dari modus ekspositori siswa yang menuntut siswa secara keseluruhan dari guru ke modus discovery yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru.

PENELITIAN TERDAHULU

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Suparno	Pengaruh metode PBL menggunakan Hypermedia terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS	Metode PBL (X) dengan kemampuan berfikir kritis siswa (Y)	Berdasarkan perhitungan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 4.80$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0.01$ dan $t_{tabel} = 2.38$. dari hasil tersebut dapat disimpulkan pembelajaran dengan metode PBL lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.
2	I Made Sutabawa, Jantje Ngawi, Verra Mawitjere	Pengaruh metode guided Discovery Learning terhadap sikap ilmiah dan hasil belajarkognitif biologi siswa SMAN 7 Surakarta Tahun 2011/2012	Metode Guided Discovery learning terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar	Berdasarkan uji t sikap data ilmiah ada pengaruh signifikan 0,014 pada penerapan guided discovery learning. Hasil uji anakova diketahui bahwa guided discovery Learning berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.
3	Alias Masek	The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical Review	Problem Based Learning (x) dan berpikir kritis (y) dilihat dari segi teori dan ulasan empiris.	1) Spesifik proses dalam PBL secara teoritis mendukung pengembangan berpikir kritis siswa sesuai dengan desain 2) Bukti empiris secara umum dapat disimpulkan dalam

				<p>menjelaskan pengaruh PBL pada kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya diluar bidang medis.</p> <p>3) Beberapa bukti menunjukkan bahwa PBL memerlukan paparan jangka panjang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.</p> <p>4) Beberapa predictor mungkin juga mempengaruhi hubungan PBL dan berpikir kritis seperti usia, jenis kelamin, akademik prestasi, dan latar belakang pendidikan.</p>
4	Fitri Apriani Pratiwi	Pengaruh pengguna Discovery Learning dengan pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA artikel penelitian.	Discovery Learning (X) dengan pendekatan Saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Y)	Pembelajaran menggunakan model discovery learning dengan pendekatan saintifik memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 28,23% dengan perhitungan Effect Size sebesar 0,78%.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk pengaruh variable indenpen (treatment/pelakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013:160). Desain penelitian yang digunakan adalah desain *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan desain penelitian eksperimen semu atau kuasi eksperimen (*Quasi Experiment*).

Pada desain ini digunakan tiga sampel kelas, satu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan Metode *Problem Based Learning*, satu kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran *Discovery* dan satu kelas untuk kelas control yaitu kelas yang diberikan perlakuan metode konvensional, sehingga desain yang digunakan adalah kuasi eksperimen yang dapat diilustrasikan dalam table 3.1

<i>Kelas</i>	<i>Pretest</i>	<i>Pelakuan</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	01	X1	02
Eksperimen	01	X1	02
Kontrol	01		02

Tabel 3.1
Desain Kuasi Penelitian

Keterangan :

- 01 : Tes awal pada kelompok eksperimen dan kelompok control
- 02 : Tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok control
- X1 : Perlakuan dengan menggunakan pembelajaran metode *Problem Based Learning*
- X2 : Perlakuan dengan menggunakan pembelajaran metode *Discovery Learning*

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah kemampuan berpikir kritis dimana tujuan untuk mengukur sejauh mana penggunaan pembelajaran metode *Problem based Learning* dan metode *Discovery* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini , instrumen yang digunakan berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes diadakan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan dengan tujuan mengetahui skor hasil belajar awal siswa sebelum perlakuan pada kelompok eksperimen. Sementara *posttest* diberikan setelah perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan skor hasil belajar siswa setelah perlakuan pada kelompok eksperimen, sehingga diperoleh *gain* , yaitu selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Pembahasan pembelajaran ekonomi dengan metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan jumlah peserta didik 36orang, hasil pretest peserta didik mencaai skor sebesar 9,28 dengan minimum 3 dan nilai maksimum 15 serta standar deviasi sebesar 2.963. Sedangkan hasil posttest peserta didik mencapai skor rata-rata sebesar 29.61, nilai minimum 16 dan nilai maksimum 36, dengan standar deviasi sebesar 3.227. Berdasarkan skor rata-rata eksperimen dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata posttest lebih tinggi daripada skor rata-rata pretest.

Hasil penelitian menunjukkan kemamuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah adanya perlakuan (treatment) dengan menggunakan metode problem based learning mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berpikir siswadapat dilihat dari hasil pretest dan posttest. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna metodeproblem based learning (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sependapat dengan hasil penelitian, menurut Rusman (2013:12) mengatakan bahwa metode pembelajaran PBL siswa dilatih menyusun sendiri ppengetahuannya, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, dengan pemberian masalah autentik, siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoritis, disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikirkritis siswa sebelum dn sesudah menggunakan metode pembelajaran PBL pada mata pelajaran ekonomi dengan kompetensi dasar elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran.

- Pembahasan Pembelajaran Ekonomi dengan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan jumlah peserta didik 36orang, hasil pretest peserta didik mencapai skor rata-rata yaitu sebesar 9.53 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 16 serta standar deviasi sebesar 2.990. sedangkan hasil posttest peserta didik mencapai skor rata-rata 31,94, nilai minimum 26 dan nilai maksimum 44, dengan standar deviasi sebesar 3,764. Berdasarkan skor rata-rata kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata post test lebih tinggi daripada skor rata-rata pretest.

Berdasarkan hasil pretest, posttest. Gain yang menunjukkan perubahan peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dan ditunjang dengan langkah-langkah metode pembelajaran metode discovery yang membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk terus belajar hingga menemukan jawaban. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode discovery berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen.

Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan metode discovery ini, senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anni Erlina (2014) menyatakan bahwa hasil penelitiannya mengimplikasikan dengan discovery hasil belajar siswa dapat meningkat, begitu juga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, diungkapkan juga oleh Ballew (1967:2) mengutarakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran *discovery learning* adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Dari hasil penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran ekonomi, kompetensi dasar elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran.

- Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) dengan konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa N-gain kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran PBL adalah 0,481 sedangkan untuk N-gain pada kelas control diperoleh mean 0,401. Jika dibandingkan maka rata-rata N-gain kelas eksperimen lebih tinggi dari N-gain kelas control. Artinya penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah lebih baik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional (ceramah)

Pendapat Blumhof dan Taufiq Amir menurut hasil penelitian dari Sulaiman Yamin (2011) dan Alias Masek (2011) juga membuktikan pengaruh PBL pada kemampuan berpikir kritis siswa, dan menunjukkan PBL memerlukan paparan jangka panjang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa karena manfaat penerapan pembelajaran berbasis masalah adalah dapat menumbuhkan kembangkan keterbukaan pikiran dan kemampuan berpikir kritis siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena di setiap langkah pembelajarannya menuntut adanya keaktifan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari penjelasan diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan berpikir kritis antara pembelajaran menggunakan metode PBL dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran ekonomi, kompetensi dasar elastisitas permintaan dan penawaran.

- Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode Discovery Learning dengan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menggunakan metode discovery adalah 0,632, sedangkan untuk N-Gain kelas control diperoleh sebesar 0,362. Jika dibandingkan maka rata-rata N-gain kelas eksperimen lebih tinggi dari N-gain kelas control. Artinya penggunaan metode discovery lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional (ceramah).

Menurut hasil penelitian Haffer AG, Raingruber BJ (1998), I Made Sutabawa dkk juga mengungkapkan hal lain yang sama bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari kemampuan berpikir kritis yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran.

- Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan Discovery Learning.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah adalah 0,571 dan untuk N-gain pada kelas discovery diperoleh mean sebesar 0,632. Jika dibandingkan maka rata-rata N-gain kelas eksperimen dengan metode discovery lebih tinggi dari N-gain kelas PBL. Artinya penggunaan metode pembelajaran discovery lebih baik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan menggunakan metode problem based learning (PBL).

Perbedaan kedua metode dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa bisa dilihat dari cara kedua metode tersebut dalam merumuskan dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran dengan metode PBL mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Adapun karakteristik utama yang ada pada pembelajaran berbasis masalah sebagaimana dikemukakan oleh Barrows, H. S dan Kelson, M. A. sebagai berikut :

Dijelaskan bahwa PBL bukan belajar penemuan. Siswa didorong untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi secara kritis pengetahuan yang ada dan sumber daya keterampilan dan kemudian membuat penggunaan terbaik dari mereka. Termasuk sumberdaya tidak hanya materi cetak tetapi computer, media dan sumber daya manusia juga. Dalam pembelajaran metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), permasalahan yang diberikan telah diberikan dalam bentuk LKS dan di dalamnya telah tercakup masalah dan rumusan masalahnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa secara berkelompok.

Hal ini berbeda dengan metode *discovery*, dalam metode ini siswa diberikan permasalahan, kemudian siswa mencari jawaban dari masalah yang ada. Sebelum menjawab permasalahan yang diberikan siswa terlebih dahulu di giring untuk merumuskan masalah yang ada dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa kemudian mencoba untuk menyimpulkan sementara atau membuat hipotesis dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah dibentuk kelompok siswa mengumpulkan data-data untuk menjawab atau membuktikan hipotesis yang mereka buat.

IV. KESIMPULAN

1. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen
2. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran discovery.
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kompetensi dasar elastisitas permintaan dan penawaran antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan metode konvensional (ceramah).
4. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran discovery dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional (ceramah).
5. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode discovery lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode problem based learning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, peneliti mendapat banyak masukan, bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, maka kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada

1. ALLAH SWT yang Maha Sempurna, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang memberikan limpahan karunia, keberkahan, kelancaran, kemudahan pada peneliti
2. Ibu Wahyuni Widiawati yang telah menjadi ibu terbaik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi peneliti.
3. Dr.Hendra Sudrajat,SH.MH yang telah memberi warna kehidupan bagi peneliti
4. Adik tercinta Dawlatun Esgagarara, saudara-saudara, rekan-rekan dan seluruh mahasiswa FKIP UNIS tangerang.

REFERENSI

- Abdorarrakman Ginting (2012). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (disiapkan untuk pendidikan profesi dan sertifikasi Guru dan Dosen). Bandung: Humaniora
- Amir, M. Taufiq (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (bagaimana pendidik memperdayakan pembelajaran di era pengetahuan). Jakarta: Kencana.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ballev, H. (1967). *Discovery Learning and Critical Thinking in Algebra*. Algebra: the University of North Carolina Press
- Budiningsih, Asri C (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Evelin Siregar (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Lorin W & David (2010). *Kerangka Landasan Pembelajaran dan Pengajaran dan Assesment* (Revisi Taksonomi Pendidikan Blom). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution (2000). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purbawati, Mega Nur (2011). *Pengaruh Penggunaan Pembelajaran dengan Teknik SQ3R terhadap peningkatan kemampuan pemahaman dan berfikir kritis peserta didik SMA*. Tesis UPI: Tidak Dipublikasikan
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta